

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bahasa Arab di madrasah saat ini menghadapi tuntutan pergeseran paradigma, dari yang semula sekadar berorientasi pada pemahaman struktural (tata bahasa) dan ritual keagamaan, menuju penguasaan kompetensi komunikatif yang fungsional (Maghfirah 2024). Dalam konstelasi pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara (*maharah kalam*) menempati esensi tertinggi sebagai indikator utama keberhasilan akuisisi bahasa. Keterampilan ini tidak hanya menuntut kemampuan kognitif dalam menyusun kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga kecakapan psikomotorik dalam artikulasi dan kesiapan afektif berupa keberanian berinteraksi sosial. Bagi siswa di jenjang pendidikan dasar, penguasaan *maharah kalam* merupakan fondasi krusial yang akan menentukan keberhasilan literasi bahasa mereka di masa depan.

Meskipun demikian, realitas ideal tersebut pada faktanya berbenturan dengan anomali pedagogis di lapangan. Salah satu isu pendidikan sentral yang kerap menghambat pembelajaran bahasa asing di tingkat dasar adalah fenomena *Foreign Language Anxiety* (Kecemasan Berbahasa Asing). Kecemasan ini sering kali berakar pada kesenjangan kemampuan literasi dasar; di mana siswa dituntut untuk mampu memproduksi bahasa lisan, namun di saat yang sama kemampuan *decoding* (mengenali dan membaca aksara Arab secara fasih) mereka belum tuntas. Beban kognitif ganda ini pada akhirnya memicu

mental block, membuat siswa merasa tertekan, takut melakukan kesalahan, dan cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran (Rahman 2025).

Fenomena makro pendidikan tersebut terefleksikan secara nyata pada tataran praktis di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo. Berdasarkan observasi pendahuluan, sekolah ini sebenarnya telah menanamkan pendidikan bahasa Arab sejak kelas bawah sebagai wujud komitmen terhadap visi keislaman. Namun ironisnya, kualitas percakapan bahasa Arab pada siswa kelas V justru menunjukkan gejala stagnasi yang memprihatinkan. Permasalahan ini termanifestasi melalui beberapa indikator klinis di ruang kelas: penguasaan kosakata (*mufradat*) yang sangat minim, rendahnya kepercayaan diri untuk memulai percakapan, serta ketakutan yang berlebihan terhadap koreksi. Lebih fundamental lagi, ditemukan akar masalah berupa rendahnya kecakapan siswa dalam membaca teks Arab dan Al-Qur'an secara tartil. Kelemahan pada aspek fonologis ini secara langsung melumpuhkan kemampuan lisan mereka, sehingga pelafalan menjadi terbata-bata dan komunikasi sama sekali tidak berjalan optimal.

Menghadapi kompleksitas masalah tersebut, terdapat urgensi yang sangat mendesak bagi guru pengampu untuk melakukan intervensi strategi pembelajaran. Kesalahan atau pembiaran dalam menangani fase kritis di kelas V ini berisiko menyebabkan fosilisasi linguistic, yakni

Mengendapnya ketidakmampuan berbahasa dan trauma psikologis yang akan terus terbawa hingga siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Guru tidak dapat lagi bersandar pada metode konvensional yang

monoton atau sekadar menuntut hafalan dialog semata. Dibutuhkan strategi pengajaran yang bersifat integratif, multisensori, dan humanis untuk mendobrak kebuntuan tersebut. Guru dituntut mampu meramu strategi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menurunkan filter afektif (rasa cemas) siswa melalui perbaikan dasar-dasar bacaan (*qira'ah*), permainan bahasa, hingga pendekatan emosional yang mampu membangkitkan kembali motivasi berkomunikasi.

Apabila ditelaah dalam kerangka akademis, eksistensi penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kesenjangan penelitian (*gap research*) yang masih terbuka lebar. Penelusuran terhadap beberapa kajian terdahulu menunjukkan tren penyelesaian masalah yang lebih berorientasi pada aspek teknologis dan mekanis. Rahman (2025), misalnya, lebih berfokus pada inovasi bahan ajar audio visual, sementara Maghfirah (2024) dan Fatihah (2023) menitikberatkan solusi pada penguasaan kosakata melalui aplikasi digital dan gamifikasi. Di sisi lain, kajian yang dilakukan Halimah (2022) terbatas pada tinjauan literatur mengenai penerapan metode langsung (*Tariqah Mubasyarah*). Mayoritas riset tersebut belum menyentuh jantung permasalahan pedagogis di kelas secara holistik, yakni bagaimana mengatasi kecemasan berbicara yang dipicu oleh rendahnya kemampuan dasar membaca aksara Arab.

Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang membedah "dapur" pedagogis guru. Penelitian ini tidak menawarkan media atau aplikasi baru, melainkan mengeksplorasi secara empiris *strategi survival*

dan langkah taktis guru dalam mengelola kelas yang siswanya mengalami krisis literasi Arab. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang unik mengenai bagaimana guru memadukan penguatan makharijul huruf (melalui pendekatan Al-Qur'an/bacaan) sebagai batu loncatan (*scaffolding*) untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam praktik percakapan bahasa Arab (*maharah kalam*).

Berangkat dari argumentasi akademik, realitas empiris di lapangan, serta urgensi untuk menemukan pola pengajaran yang efektif, peneliti memandang perlu untuk melakukan investigasi mendalam dan komprehensif yang dituangkan dalam penelitian skripsi berjudul: *"Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Percakapan Bahasa Arab Kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo."*

B. Fokus Penelitian

Selaras dengan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kualitas percakapan bahasa arab kelas V di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo?
2. Bagaimana hasil strategi guru dalam meningkatkan kualitas percakapan bahasa arab kelas V di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat startegi guru dalam meningkatkan kualitas percakapan bahasa arab kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sasaran utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang di gunakan guru bahasa arab dalam meningkatkan percakapan bahasa arab kelas V di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo.
2. Untuk menganalisis hasil strategi guru bahasa arab dalam meningkatkan keterampilan percakapan siswa kelas V di MI Muhmmadiyah 14 Kauman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi guru bahasa arab dalam meningkatkan kemampuan percakapan bahasa arab siswa kelas V di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo?

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 manfaat yaitu manfaat secara teori dan manfaat secara nyata.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam hal strategi pembelajaran Bahasa Arab. Hasilnya dapat memperkaya referensi akademik tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dalam keterampilan percakapan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru: Memberikan informasi tentang cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang percakapan Bahasa Arab, yang dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran sehari-hari.
- b. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka secara aktif dalam Bahasa Arab, meningkatkan keterampilan percakapan mereka.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab dan mendukung pencapaian tujuan dan visi sekolah.
- d. Bagi Peneliti: Menjadi pengalaman empiris dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut tentang strategi pembelajaran bahasa Arab.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada strategi guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa kelas V di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo dalam keterampilan percakapan Bahasa Arab. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, seberapa efektif pendekatan tersebut terhadap kemampuan berbicara siswa, dan faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran. Setiap aspek

keterampilan berbahasa Arab (mendengar, membaca, dan menulis) tidak dibahas dalam penelitian ini. Sebaliknya, penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan berbicara sebagai salah satu kemampuan utama yang diharapkan siswa miliki di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih oleh peneneliti untuk pemahaman mendalam tentang proses, pengalaman, dan interaksi di kelas untuk meningkatkan kualitas belajar siswa keterampilan percakapan Bahasa Arab, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali data secara naturalistik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, secara rinci, dan mendalam tentang pendekatan guru untuk meningkatkan kualitas belajar bahasa Arab siswa di kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo. Pada Metode kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat membantu peneliti menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran digunakan, bagaimana siswa bertindak terhadap strategi tersebut, dan elemen yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Berikut penjelasan mengenai kata kunci yang digunakan dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Strategi

Menurut Ramdani et al., (2023) Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai

tujuan. Secara umum strategi diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas.

2. Kualitas belajar

Menurut Ahmadi et al., (2023) kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.

3. Percakapan

Menurut Abdullah et al., (2021) Keterampilan berbicara merupakan suatu upaya manusia dalam ucapannya melafadkan kosa kata maupun membunyikannya dengan tujuan mengutarakan ekspresi, gagasan, ide dan apa yang dirasakannya.

Berbicara sebagai aktivitas komunikasi melibatkan proses pembicaraan yang saling memberi umpan balik terhadap sender dan receiver. Adanya timbal balik tersebut fungsinya adalah untuk menyampaikan dan menerima informasi dan direspon satu sama lain dengan cara sistematis sehingga terjadilah didalamnya sebuah proses komunikasi.

4. Bahasa Arab

Menurut Laely et al., (2023) Bahasa adalah bunyi bahasa yang dikemukakan oleh suatu bangsa untuk mengekspresikan tujuannya. Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang mempunyai

seperangkat aturan tertentu sehingga bermakna, dan digunakan untuk kegiatan komunikasi.

Menurut Yostiroh et al., (2022) Pengertian “Arab” secara bahasa adalah Gurun Sahara, atau tanah tandus yang didalamnya tidak ada air dan pohon yang tumbuh diatasnya. Sedangkan “Bahasa” adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Adapun secara istilah Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok manusia yang berdomisili di atas Negeri Gurun Sahara, Jazirah Arab.

Bahasa Arab adalah salah satu cabang dari sekian banyak cabang bahasa Semit Tengah, dan termasuk kedalam rumpun bahasa Semit yang berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Neo-Arami. Bahasa Arab ini merupakan bahasa yang paling banyak penutur dibanding bahasa lainnya dalam rumpunan bahasa Semit yang telah berkembang sejak ribuan tahun lalu.